

PELATIHAN NOTASI ANGKA PADA ALAT MUSIK ANGKLUNG BAGI GURU SDN 210 BABAKAN SINYAR

Riski Alita Istiqomah¹, Dede Sustri², M. Ramdan Gumilar³
Lysda Reviyanti⁴ Yuli Tri Wiyanto⁵

¹⁾ PGSD, Universitas Halim Sanusi Bandung

²⁾ PGSD, Universitas Halim Sanusi Bandung

³⁾ PGSD, Universitas Halim Sanusi Bandung

⁴⁾ PGSD, Universitas Halim Sanusi Bandung

⁵⁾ PGSD, Universitas Halim Sanusi Bandung

¹⁾ rizkialita@uhs.ac.id

²⁾ dedesustri@uhs.ac.id

³⁾ ramdangumilar@uhs.ac.id

⁴⁾ lysdareviyanti@uhs.ac.id

⁵⁾ yuliw@uhs.ac.id

Article history

Received January, 2024

Revised : March, 2024

Accepted : April, 2024

*Corresponding author

Abstraksi

Pengabdian masyarakat ialah upaya untuk memberikan kontribusi positif serta manfaat kepada guru – guru SDN 210 yang rata-rata bukan lulusan pendidikan seni, terutama dalam hal pengetahuan di bidang seni musik tradisi yakni angklung. Alat musik angklung memiliki potensi besar untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan merubah pandangan serta perilaku individu dalam melestarikan seni tradisi. Pelatihan notasi angka pada alat musik angklung ini bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi guru – guru SDN 210 Babakan Sinyar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni sehingga kesulitan dalam memahami, mengajarkan notasi angka serta cara bermain angklung kepada siswa. Angklung sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, tidak hanya menawarkan suara yang khas tetapi juga memperkenalkan konsep notasi angka dan penomoran pada angklung sebagai fondasi utama dalam memainkannya. Pemahaman notasi angka menjadi pondasi esensial yang dapat membuka wawasan guru terhadap dunia musik tradisi dan mengasah kemampuan membaca dan memahami notasi angka serta penomoran pada angklung. Angklung memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Ini dapat membantu individu merasa lebih percayadiri, meningkatkan pemahaman diri, dan memberikan peluang bagi mereka yang kurang terlibat dalam kegiatan seni tradisi untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka. Pelatihan dilakukan secara interaksi aktif pada guru guru SDN 210 Babakan Sinyar. Sehingga proses kreatif melahirkan pengetahuan serta pengalaman secara kritis dan konkret bagi guru SDN 210 Babakan Sinyar.

Kata Kunci: *Pelatihan, Notasi Angka, Angklung.*

Abstract

Community service is an effort to provide positive contributions and benefits to SDN 210 teachers who on average are not arts education graduates, especially in terms of knowledge in the field of traditional musical arts, namely angklung. The angklung musical instrument has great potential to influence, inspire and change individual views and behavior in preserving traditional arts.

This training on number notation on the angklung musical instrument aims to help with the problems faced by teachers at SDN 210 Babakan Sinyar who do not have an arts education background so they have difficulty understanding, teaching number notation and how to play angklung to students. Angklung, as an inseparable part of Indonesia's cultural heritage, not only offers a distinctive sound but also introduces the concept of number notation and numbering in angklung as the main foundation for playing it. Understanding number notation is an essential foundation that can open teachers' insight into the world of traditional music and hone their ability to read and understand number notation and numbering on angklung. Angklung provides space for people to develop creativity and self-expression. This can help individuals feel more confident, increase self-understanding, and provide opportunities for those less involved in traditional arts activities to explore their creative potential. The training was carried out through active interaction with teachers at SDN 210 Babakan Sinyar. So that the creative process gives rise to critical and concrete knowledge and experience for teachers at SDN 210 Babakan Sinyar.

Keywords: Training, Number Notation, Angklung

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pengabdian masyarakat adalah kewajiban setiap orang terhadap lingkungan sosial ditempat mereka tinggal. Hal ini merupakan peluang bagi masyarakat untuk menjadi lebih kreatif dalam melestarikan seni budaya nusantara. Pembelajaran seni di sekolah formal memiliki cakupan yang luas, melibatkan berbagai bidang seni seperti seni musik, seni tari, dan seni rupa. Landasan untuk hal ini dapat ditemukan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 77 J huruf G dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa bahan kajian seni mencakup aspek menulis, menggambar/melukis, menyanyi, dan menari yang difokuskan pada seni budaya.

Pendidikan seni di sekolah dasar bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan memiliki peran sentral dalam menggali dan mengembangkan potensi kreativitas guru. Di dalam konteks ini, pembelajaran alat musik tradisional Indonesia seperti angklung menjadi pilihan yang sangat tepat. Angklung dideskripsikan sebagai instrument yang terbuat dari bambu, dengan tabung sebagai resonator, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan (Sumaludin, 2022)

Angklung merupakan alat musik tradisional daerah Sunda yang terbuat dari tabung bambu (Yudiawati, 2021). Angklung sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, tidak hanya menawarkan suara yang khas tetapi juga memperkenalkan konsep penomeran pada angklung sebagai fondasi utama dalam memainkannya. Pemahaman notasi Angka menjadi pondasi esensial yang dapat membuka wawasan guru terhadap dunia musik dan mengasah kemampuan membaca dan memahami notasi angka. Selain itu, kesuksesan dalam penerapan notasi angka tidak lepas dari pemahaman mendalam terhadap penomoran pada angklung. Keterampilan ini tidak hanya mengajarkan guru untuk mengendalikan alat musik angklung secara bersamaan tetapi juga membentuk kepemimpinan dalam menyelenggarakan pertunjukan musik yang berkualitas. Teknik bermain angklung mencakup pemahaman dinamika, tempo, dan koordinasi antaranggota kelompok, yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah harmoni yang indah. Sependapat dengan Wulandari, R. A., (2017). bahwa angklung juga bisa dimainkan secara berkelompok, menunjukkan bahwa alat

musik ini tidak hanya menghasilkan musik yang indah tetapi juga mempererat hubungan sosial antar pemainnya. Dalam pertunjukan kelompok, angklung menunjukkan harmoni dan koordinasi antar pemainnya, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai kultural dan kebersamaan.

Angklung juga memiliki peran yang penting dalam melestarikan tradisi musical, memperkuat identitas lokal, dan menginspirasi kreativitas seni (Purwani, M., 2016). Namun, tantangan seperti pengembangan dan pelestarian di era modern juga perlu diatasi agar angklung terus berkembang dan bertahan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia.

Lebih jauh lagi, keberhasilan pelatihan ini bukan hanya akan tercermin dalam kemampuan individual guru, tetapi juga akan menciptakan suatu atmosfer di mana seni menjadi sarana untuk menyatukan, membangun kebersamaan, dan mengapresiasi keberagaman budaya. Dengan demikian, pendidikan seni di SDN Babakan Sinyar 210 Kota Bandung tidak hanya menjadi sebuah kewajiban kurikuler, tetapi juga suatu pengalaman berharga yang membentuk karakter dan memperkaya jiwa guru. Dengan memberikan pelatihan ini, diharapkan para guru dapat lebih memahami esensi notasi angka, sehingga mampu membaca dan memainkan angklung dengan lebih baik.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya Indonesia, khususnya alat musik tradisional angklung. Dengan memperkenalkan notasi angka dan penomeran pada angklung, diharapkan generasi muda akan lebih tertarik untuk memahami dan melestarikan warisan budaya ini.

Melalui pengabdian ini, diharapkan SDN Babakan Sinyar 210 Kota Bandung dapat menjadi wadah yang berdaya guna untuk membentuk guru yang berpengetahuan luas di bidang seni musik tradisional Indonesia, serta memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan guru dalam bidang seni budaya.

Permasalahan Mitra

Dengan uraian di atas, pelatihan notasi angka pada alat musik angklung bagi guru-guru SDN 210 Babakan Sinyar melalui pendekatan kreatif. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membangun nilai emosional yang dapat menciptakan suasana yang efektif. Berdasarkan hasil observasi permasalahan mitra yakni tidak ada satupun guru yang bisa membaca notasi angka, penomoran pada angklung, memahami seni musik lainnya atau guru dengan jurusan pendidikan seni. Sehingga sekolah sangat membutuhkan guru seni budaya yang memahami tentang musik, mengajari murid bermain angklung, pianika, bernyanyi, Maka dari itu pihak sekolah bersyukur saat sivitas PGSD-UHS PUI mengadakan

pelatihan mengenai alat musik angklung dan cara membaca notasi angka di SDN 210 Babakan Sinyar.

Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan uraian di atas pelatihan notasi angka dengan alat musik angklung pada guru-guru di SDN 210 Babakan Sinyar bertujuan untuk menambah skill guru dalam pemahaman tentang notasi angka serta dapat menjawab kendala yang di alami para guru dalam mengajarkan ke siswa tentang memainkan alat musik angklung, membaca notasi angka serta penomoran pada angklung. Melalui program pelatihan ini menciptakan pembelajaran yang efektif bagi guru dan menambah skill dalam alat musik angklung.

METODE PELAKSANAAN

Pada tahap pelaksanaan ini materi disusun dengan pendekatan sistematis, memastikan bahwa konsep notasi angka dengan metode hand sign dalam mempraktikan angklung dijelaskan secara terperinci dan dapat dipahami oleh berbagai tingkatan pemahaman guru. Kejelasan materi menjadi fokus utama, dan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dengan menyertakan elemen visual seperti penomoran nada pada angklung, gambar symbol hand sign, notasi angka lagu boneka abdi, teknik membunyikan angklung, serta mendukungnya dengan contoh audio untuk memberikan pengalaman sensori yang lebih lengkap kemudian setelah materi dijelaskan langsung di bagi masing-masing angklung dengan nada yang sudah di tentukan ke masing-masing guru. Setelah itu latihan solmisasi nada do rendah sampai do tinggi dengan di intruksikan oleh dirigent menggunakan metode hand sign. Dilanjutkan dengan latihan lagu boneka abdi beserta notasi angkanya, disini guru diminta untuk fokus dengan nada angklung yang mereka pegang dan di sesuaikan dengan penomoran nada pada angklung. Guru-guru diberikan waktu untuk menghafal simbol hand sign dengan nada angklung sehingga tidak ada kesalahan saat mempraktikan lagu boneka abdi. Tahap selanjutnya guru-guru diberikan waktu untuk menganalisa notasi angka per bait lagu boneka abdi untuk di praktikkan. Setelah lancar guru melanjutkan bait notasi angka selanjutnya hingga selesai. Seiring dengan penyampaian materi, selanjutnya merancang sesi interaktif yang memberikan ruang bagi partisipasi guru. Pertanyaan-pertanyaan taktis diajukan untuk merangsang pemikiran kritis dan memastikan pemahaman yang mendalam. Selain itu, juga adanya perencanaan untuk mengintegrasikan teknologi

modern dan aplikasi edukatif yang mendukung, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik seperti penambahan instrument musik lain saat latihan berlangsung.



Gambar 1. Hand Sign Angklung (Simbol Tangan Pola Solmisasi Angklung)

Dirigen akan menggerakkan tangannya yang memiliki arti sebuah not dan terbentuk sebuah lagu, pemain angklung tinggal mengikuti hand sign dari dirigen. Teknik panduan pembelajarannya menggunakan metode hand sign.

PEMBAHASAN

Angklung berasal dari suku kata -(kl)ung sebagai ejaan lisan atas bunyi instrumen bersangkutan saat ditabuh. (Ulasan Baier dalam Nugraha, 2015): It is difficult to trace the origins of the word ‘angklung,’ but some musicians consider the -(kl)ung syllable to refer to the resonant quality of the bambu sound. Dengan kata lain, bunyi instrumen berbahan dasar bambu ini, diinterpretasi orang Sunda dengan pelafalan ‘lung’ atau ‘klung’, dijadikan rujukan untuk memberi nama instrumen, ‘Angklung’. Wacana lisan suku kata -ung sebagai akhiran untuk penamaan instrumen dari bahan bambu, secara nyata ditemukan pada instrumen musik bambu lain di Sunda, disenyalir usianya sama dengan angklung, antara lain calung, kunclung, dan celempung. Dengan demikian, latar belakang sejarah dan budaya angklung sangatlah beragam dan kaya. Angklung tidak hanya sebuah benda mati, tetapi juga mewakili kehidupan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa Barat (Fauzi, A., 2019). Karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan tradisi angklung agar warisan budaya ini tetap relevan dan berkembang di tengah arus modernisasi yang terus berubah.

Menurut Rahmawati, Y., & Nurhayati, T., (2020), Peran angklung tidak hanya terbatas pada fungsi hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Ini tercermin dalam berbagai kegiatan komunitas seperti kelompok musik angklung di desa atau sekolah yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan musik, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan budaya local.

Cara pemain memegang angklung adalah yang pertama posisi angklung adalah tabung yang tinggi berada di sebelah kanan pemain, dan yang kecil berada di sebelah kiri, dengan posisi lurus, tidak miring. Kedua, tangan kiri pemain memegang angklung pada bagian simpul atas angklung dan tangan kanan memegang angklung pada bagian bawah angklung. Posisi tangan kiri dapat menggenggam ke arah bawah maupun ke arah atas. Kedua tangan diharapkan dalam posisi lurus. Ketiga, tangan yang bertugas menggetarkan angklung adalah tangan kanan, sedangkan tangan kiri hanya memegang angklung, tidak turut digerakkan. Gerakan tangan kanan adalah arah kanan ke kiri, dan gerakan dilakukan dengan cepat dari pergelangan tangan. Terakhir, apabila pemain memegang lebih dari satu angklung, maka angklung yang berukuran lebih besar ditempatkan lebih dekat dengan tubuh. Apabila ukurannya cukup besar, angklung dapat kita masukkan ke dalam lengan pemain. Kalau kecil, angklung tetap dipegang dengan jari, tetapi harus tetap ada jarak antar angklung sehingga tidak saling bersinggungan. Setelah cara pemain memegang alat musik angklung, selanjutnya adalah teknik membunyikan angklung. Teknik membunyikan angklung dengan cara legato/berbunyi panjang, dan staccato/berbunyi pendek. Notasi angka adalah sistem penulisan lagu yang menggunakan simbol angka-angka. Angka-angka yang dipakai adalah sebagai berikut:

1 2 3 4 5 6 7 i
do, di, re, ri, mi, fa, fi, so, sel, la, li, ti do

Selain notasi yang terdapat pada musik angklung, jenis permainan yang terdapat pada musik angklung ada dua. Yakni permainan dengan dinamika piano dan forte. Piano dimainkan dengan suara lembut, atau pelan sedangkan forte dengan suara keras atau kuat.

G, GIS, A, AIS, B, C, CIS, D, DIS, E, F, O
1 , 2 , 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 ,23 , 24
25, 26, 27, 28, 29, 30.

CONTOH : Konversikan Nomor Angklung ke Nada Dasarnya.

Do = C

C, CIS, D, DIS, E, F, O, G, GIS, A, AIS, B,
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23 , 24, 25, 26, 27, 28, 29,
30.

Gambar 1. Penomoran nada pada angklung

Boneka Abdi

do=C

5 3 3 4 2 2 1 2 3 4 5 5 5
Abdi teh ayena, gaduh hiji boneka
5 3 3 4 2 2 1 3 5 5 1
Teu kinten saena, sarang lucuna
2 2 2 2 2 3 4 3 3 3 3 3 4 5
Ku abdi dierokan, erokna sae pisan
5 3 3 4 2 2 1 2 3 4 5
Cing mangga, tingali boneka abdi

Gambar 2. Notasi angka pada lagu Boneka Abdi



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Notasi Angka pada Angklung



Gambar 4. Dokumentasi Pelatihan Notasi Angka pada Angklung



Gambar 5. Dokumentasi Pelatihan Notasi Angka pada Angklung

KESIMPULAN

Belajar seni musik angklung memiliki dampak yang signifikan bagi guru-guru untuk meningkatkan skil. Hal ini dapat dilakukan secara multidisiplin, sehingga ini menjadi tanggung jawab semua orang untuk melestarikan budaya. Pelatihan notasi angka pada alat musik bagi guru SDN 210 Babakan Sinyar merupakan salah satu edukasi masyarakat sekitar maupun guru dalam melestarikan budaya tradisi. Melalui kerja-kerja kreatif pelatihan notasi angka pada alat musik angklung mencoba memberikan refleksi bagi lingkungan masyarakat maupun guru SDN 210 Babakan Sinyar.

Belajar angklung memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan imajinatif. Ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari maupun dalam penciptaan karya seni tradisi yang unik. Melalui pelatihan notasi angka pada alat musik angklung sebagai program yang mampu menciptakan pandangan baru serta pengalaman secara ilmu pengetahuan. Mempelajari notasi angka pada alat musik angklung melibatkan analisis, penafsiran, dan evaluasi yang mendalam terhadap karya seni musik angklung hal ini membantu mengembangkan keterampilan guru dalam mengartikan pesan, konteks, dan teknik bermain angklung yang digunakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. (2019). Angklung: The Resonance of Sundanese Musical Instrument in Contemporary Society . International Journal of Social Science and Humanities Research.
- Nugraha, A. (2015). “Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusinya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia.” Awi Laras 2, no. 1 :1–23.
- Purwani, M. (2016). Angklung: A Traditional Musical Heritage from Indonesia. Museum International.
- Rahmawati, Y., & Nurhayati, T. (2020). Angklung: The Cultural Potentiality of Sundanese Traditional Musical Instrument in Globalization Era. Journal of Arts and Humanities.
- Sumaludin, Maman. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Local. Prabayksa: Journal of History Education 2, No 1 :52, <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5033>.
- Wulandari, R. A. (2017). The Role of Angklung as a Symbol of Sundanese Identity. International Conference on Education, Science, and Technology.

Yudiawati, hana. (2021). Managemen Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda, *Jurnal Tata Kelola Seni* 7, no 1: 31-44, <https://doi.org/10.24821/jtks.v7il.4623>.